

Sosialisasi Auditing In The Age Of ESG Sebagai Upaya Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Organisasi Di Era Keberlanjutan

¹Shabrina Tri Asti Nasution, ²Desy Astrid Anindya, ³Yenni,

⁴Yogi Rahman Feriza Ginting, ⁵Siti Aisyah

^{1,2}Universitas Medan Area, ³Mahkota Tricom Unggul, ⁴Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi,

⁵Universitas Potensi Utama

Email : aisyah10041993@gmail.com

Abstrak

Perkembangan paradigma keberlanjutan mendorong organisasi untuk tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola atau *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Perubahan ini berdampak langsung pada praktik audit yang kini dituntut untuk mencakup verifikasi informasi non-keuangan guna menjamin akuntabilitas dan transparansi organisasi. Namun demikian, tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dan organisasi masyarakat terhadap konsep *auditing in the age of ESG* masih relatif rendah, terutama dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang kredibel dan dapat diaudit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku organisasi dalam menerapkan prinsip audit berbasis ESG melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif partisipatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, serta kuesioner pra dan pasca kegiatan. Materi sosialisasi meliputi konsep dasar ESG, perkembangan auditing di era keberlanjutan, penyusunan indikator kinerja non-finansial, serta simulasi audit internal berbasis ESG. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap konsep ESG dan praktik audit non-keuangan. Peserta juga mampu menyusun indikator ESG sederhana serta memahami pentingnya dokumentasi dan bukti audit dalam pelaporan organisasi. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan kesiapan organisasi menghadapi tuntutan keberlanjutan. Dengan demikian, sosialisasi *auditing in the age of ESG* dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penerapan good governance dan keberlanjutan organisasi di tingkat lokal.

Kata Kunci: ESG, Auditing, Keberlanjutan, Akuntabilitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma dari orientasi keuntungan semata (profit-oriented) menuju pendekatan keberlanjutan (sustainability-oriented). Pergeseran ini ditandai dengan semakin kuatnya perhatian terhadap aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai indikator kinerja organisasi. ESG tidak hanya menjadi standar bagi perusahaan besar dan korporasi multinasional, tetapi juga mulai merambah ke sektor publik, UMKM, dan organisasi masyarakat.

Di Indonesia, tuntutan penerapan prinsip ESG semakin menguat seiring dengan meningkatnya regulasi, perhatian investor, serta ekspektasi masyarakat terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan bertanggung jawab. Namun, penerapan ESG di tingkat organisasi kecil dan menengah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan pemahaman, sumber daya manusia, dan sistem pelaporan yang memadai. Dalam konteks tersebut, fungsi audit mengalami transformasi signifikan. Audit tidak lagi terbatas pada pemeriksaan kewajaran laporan keuangan, tetapi juga mencakup verifikasi informasi non-keuangan yang berkaitan dengan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi. Fenomena ini dikenal sebagai auditing in the age of ESG, yang menuntut auditor dan organisasi untuk memiliki pemahaman multidisipliner. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dan organisasi komunitas:

1. Belum memahami konsep ESG secara komprehensif,
2. Belum memiliki sistem audit internal,
3. Belum mampu menyusun laporan kinerja non-finansial secara terukur dan dapat diaudit.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan rendahnya akuntabilitas publik, lemahnya kepercayaan stakeholder, serta keterbatasan akses pendanaan dan kemitraan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) ini dirancang untuk melakukan sosialisasi dan edukasi auditing berbasis

ESG, guna meningkatkan kapasitas organisasi dalam menyusun laporan yang kredibel dan akuntabel. Perkembangan ekonomi global dan dinamika dunia usaha dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan fundamental dalam cara organisasi dinilai dan dipertanggungjawabkan kinerjanya. Jika sebelumnya keberhasilan organisasi diukur terutama dari capaian keuangan, saat ini paradigma tersebut telah bergeser menuju pendekatan yang lebih holistik dengan memasukkan dimensi keberlanjutan. Perubahan ini tercermin dalam semakin luasnya penerapan konsep (ESG) sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan kredibilitas suatu organisasi. ESG menekankan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada lingkungan dan masyarakat luas. Dimensi lingkungan menuntut organisasi untuk memperhatikan dampak aktivitasnya terhadap alam, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi. Dimensi sosial menekankan perlindungan tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, dan kontribusi sosial. Sementara itu, dimensi tata kelola menuntut transparansi, akuntabilitas, etika, serta sistem pengendalian internal yang baik. Ketiga dimensi ini saling terkait dan menjadi landasan bagi praktik organisasi yang berkelanjutan. Seiring meningkatnya tuntutan penerapan ESG, praktik pelaporan organisasi juga mengalami perubahan signifikan. Laporan keuangan tidak lagi dipandang cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja organisasi. Laporan keberlanjutan dan pengungkapan informasi non-keuangan menjadi semakin penting sebagai sarana komunikasi antara organisasi dan para pemangku kepentingan. Namun, meningkatnya volume dan kompleksitas informasi non-keuangan tersebut juga menimbulkan tantangan baru, khususnya terkait dengan keandalan, konsistensi, dan kredibilitas data yang disajikan. Di Indonesia, wacana ESG dan audit keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian yang lebih serius, terutama di kalangan perusahaan besar dan sektor keuangan. Namun, kondisi yang berbeda masih terlihat pada tingkat UMKM dan organisasi masyarakat yang justru merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Banyak lembaga komunitas yang telah menjalankan aktivitas sosial dan lingkungan secara nyata, tetapi belum mampu mendokumentasikan dan melaporkannya secara sistematis. Lebih jauh lagi, sebagian besar organisasi tersebut belum memiliki pemahaman mengenai bagaimana praktik audit dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan non-keuangan mereka. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pelaku UMKM serta pengurus organisasi masyarakat menunjukkan beberapa permasalahan utama. Pertama, rendahnya pemahaman konseptual mengenai ESG dan relevansinya terhadap keberlangsungan organisasi. Kedua, audit masih dipersepsikan secara sempit sebagai aktivitas pemeriksaan keuangan semata, sehingga aspek sosial dan lingkungan sering diabaikan. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia dan sistem administrasi menyebabkan organisasi kesulitan dalam menyusun indikator kinerja ESG yang terukur dan terdokumentasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara praktik keberlanjutan yang dilakukan dengan informasi yang dilaporkan kepada publik. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya akuntabilitas dan transparansi organisasi, tetapi juga dapat menghambat akses terhadap pendanaan, kemitraan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam era di mana kepercayaan menjadi aset penting, ketidakmampuan organisasi dalam menyajikan laporan yang kredibel dapat menurunkan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas organisasi dalam memahami dan menerapkan praktik auditing berbasis ESG menjadi kebutuhan yang mendesak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini diselenggarakan secara daring (online) oleh Universitas Islam Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi serta untuk memperluas jangkauan peserta. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas peserta terkait konsep auditing in the age of ESG. Kegiatan dilaksanakan melalui platform konferensi daring yang memungkinkan interaksi dua arah antara tim pengabdian dan peserta, seperti penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab secara real time. Pelaksanaan abdimas diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi koordinasi tim pengabdian, penyusunan materi sosialisasi, serta pembuatan instrumen evaluasi berupa kuesioner pra-kegiatan (pre-test). Materi yang disiapkan mencakup konsep dasar ESG, perkembangan praktik auditing di era keberlanjutan, serta contoh penerapan audit non-keuangan pada organisasi dan UMKM. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan publikasi kegiatan dan pendaftaran peserta secara daring. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, yang dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber

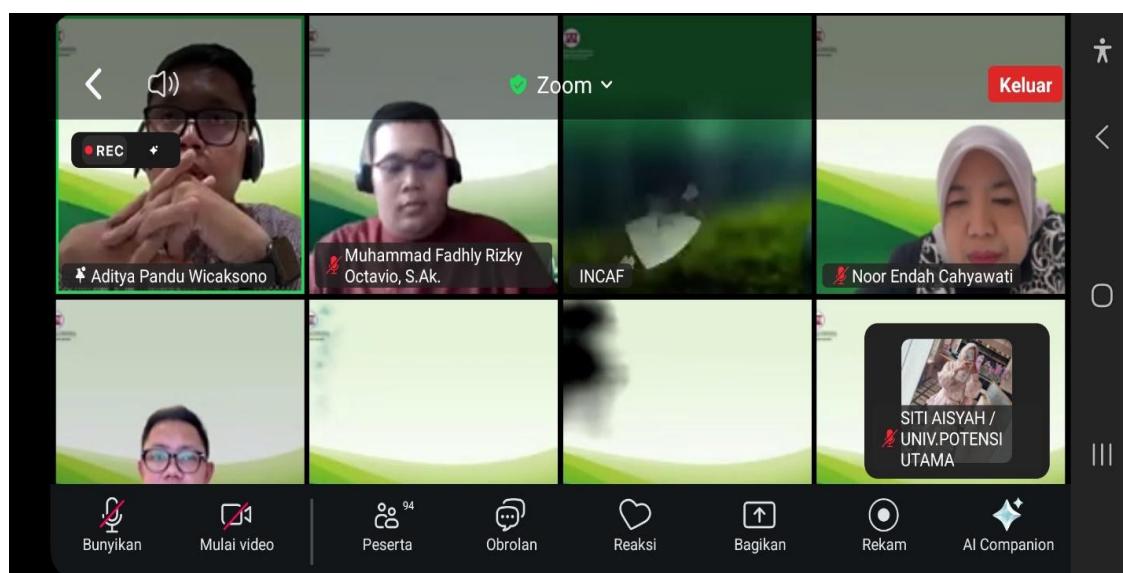
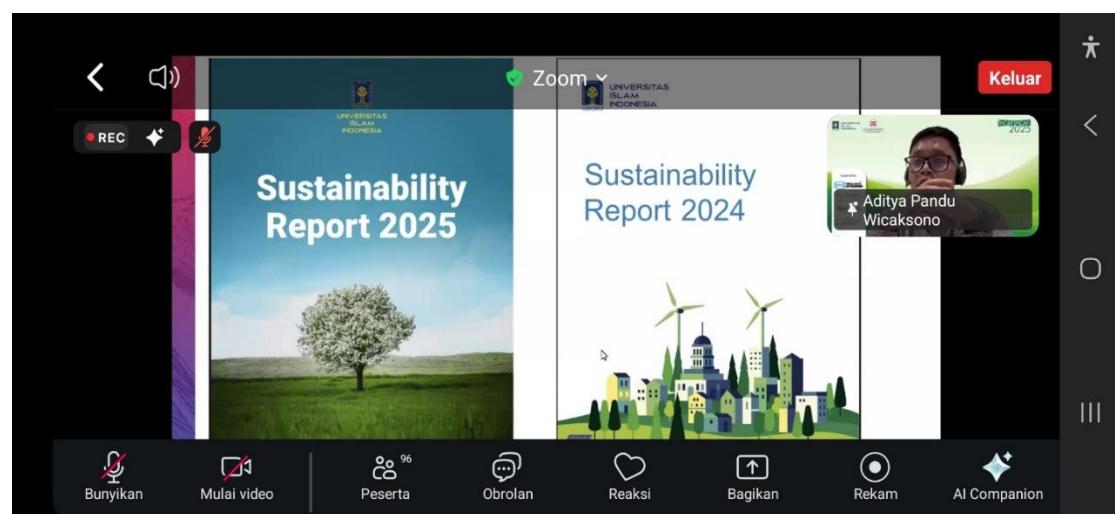
dari Universitas Islam Indonesia. Materi disampaikan secara sistematis dengan metode ceramah interaktif, dilengkapi dengan studi kasus, pemutaran media presentasi, serta diskusi kelompok virtual. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam praktik pelaporan dan audit di organisasinya, sehingga kegiatan berlangsung secara dialogis dan kontekstual. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan dan praktik sederhana, di mana peserta diarahkan untuk memahami penyusunan indikator ESG dan simulasi audit internal secara konseptual. Pendampingan dilakukan melalui diskusi terarah dan contoh dokumen yang dibagikan secara daring. Tahap ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh gambaran praktis mengenai penerapan auditing berbasis ESG sesuai dengan kapasitas organisasi masing-masing. Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner pasca-kegiatan (post-test) serta diskusi reflektif secara daring. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta serta menilai efektivitas metode pelaksanaan abdimas. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk dijadikan dasar dalam penyusunan laporan dan artikel pengabdian kepada masyarakat. Melalui metode pelaksanaan ini, Universitas Islam Indonesia diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam meningkatkan literasi ESG dan praktik auditing yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

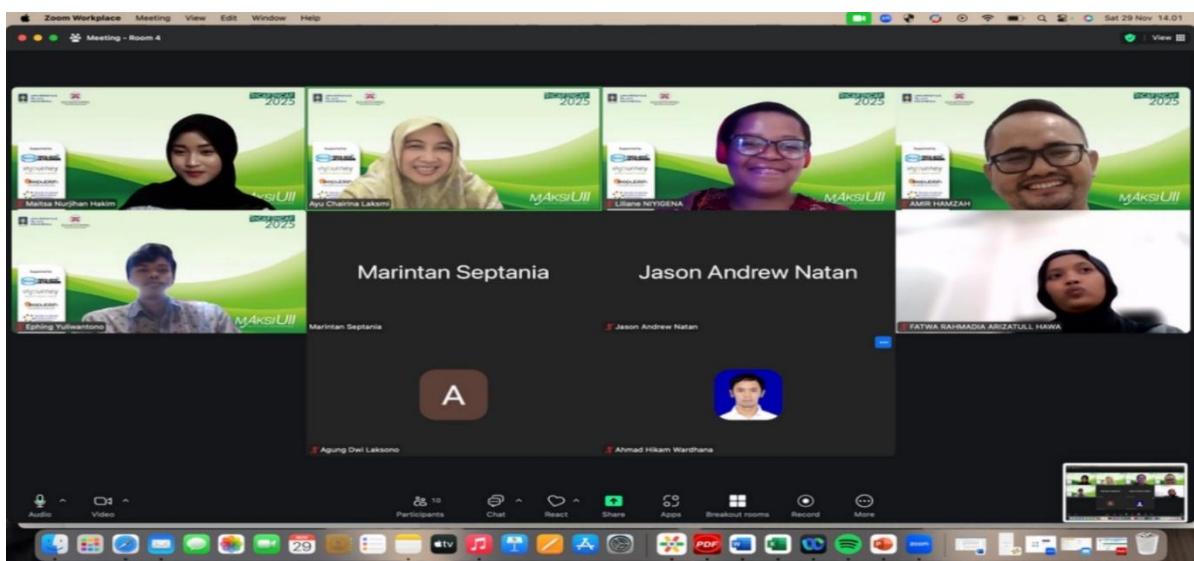
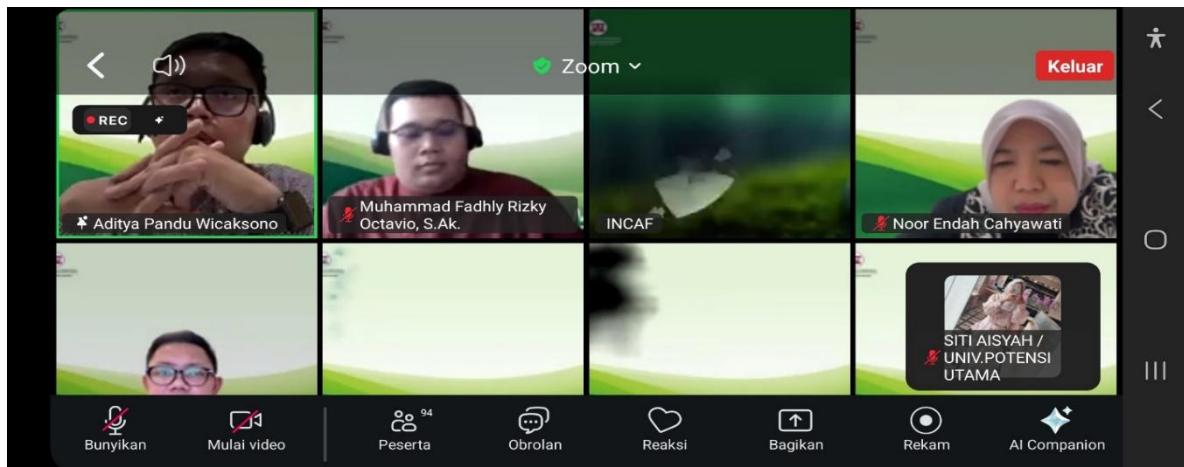
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) berupa sosialisasi *auditing in the age of ESG* yang diselenggarakan secara daring oleh Universitas Islam Indonesia menunjukkan hasil yang positif baik dari sisi partisipasi maupun capaian pembelajaran peserta. Peserta yang berasal dari berbagai latar belakang organisasi, termasuk UMKM dan komunitas masyarakat, menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang stabil hingga akhir kegiatan serta partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi awal melalui kuesioner pra-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman yang masih terbatas mengenai konsep ESG dan penerapannya dalam praktik auditing. Mayoritas peserta memandang audit sebagai aktivitas yang hanya berkaitan dengan pemeriksaan laporan keuangan, sementara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola belum dianggap sebagai bagian dari ruang lingkup audit. Kondisi ini mengonfirmasi adanya kesenjangan pengetahuan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan abdimas ini. Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, hasil kuesioner pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan terhadap konsep ESG dan perkembangan praktik auditing di era keberlanjutan. Peserta mulai memahami bahwa audit tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme evaluasi atas kinerja non-keuangan organisasi. Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dalam kemampuan peserta untuk mengidentifikasi indikator ESG yang relevan dengan aktivitas organisasi masing-masing, seperti pengelolaan limbah, keterlibatan masyarakat, dan transparansi pengelolaan dana. Dari sisi pembahasan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi daring dengan pendekatan interaktif cukup efektif dalam meningkatkan literasi ESG dan audit keberlanjutan. Diskusi berbasis studi kasus yang disampaikan selama kegiatan membantu peserta mengaitkan konsep teoritis dengan praktik nyata yang mereka hadapi. Pendampingan melalui simulasi audit internal secara konseptual juga memberikan gambaran awal mengenai bagaimana proses audit ESG dapat diterapkan secara sederhana dan bertahap sesuai dengan kapasitas organisasi. Namun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih dihadapi peserta. Beberapa peserta mengungkapkan keterbatasan sumber daya manusia dan sistem administrasi sebagai kendala utama dalam menerapkan praktik audit ESG secara berkelanjutan. Selain itu, peserta masih membutuhkan panduan teknis yang lebih rinci terkait penyusunan dokumentasi dan bukti pendukung untuk pelaporan non-keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi awal perlu dilanjutkan dengan program pendampingan yang lebih intensif agar penerapan ESG dan audit keberlanjutan dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil abdimas ini menunjukkan bahwa sosialisasi *auditing in the age of ESG* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran, pemahaman, dan kesiapan peserta dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan

bahwa edukasi dan pendampingan merupakan faktor kunci dalam mendorong adopsi praktik keberlanjutan di tingkat organisasi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model awal pengabdian masyarakat berbasis literasi ESG yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh Universitas Islam Indonesia maupun institusi pendidikan tinggi lainnya.





Dokumentasi Kegiatan Abdimas

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan abdimas ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, diperlukan kelanjutan program pendampingan agar peserta dapat mengimplementasikan praktik audit ESG secara lebih konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan organisasi sehari-hari. Pendampingan lanjutan dapat difokuskan pada aspek teknis, seperti penyusunan indikator kinerja, dokumentasi bukti audit, dan penyusunan laporan keberlanjutan sederhana. Kedua, disarankan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya Universitas Islam Indonesia, terus mengembangkan program abdimas yang berfokus pada literasi ESG dan audit keberlanjutan, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas jangkauan program dan memperkuat dampak kegiatan pengabdian. Ketiga, bagi pelaku UMKM dan organisasi masyarakat, disarankan untuk mulai membangun sistem pengendalian internal dan dokumentasi sederhana sebagai langkah awal penerapan audit ESG. Meskipun dilakukan secara bertahap, upaya ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi organisasi. Keempat, untuk pengembangan kegiatan abdimas di masa mendatang, disarankan agar dilakukan pengukuran dampak jangka panjang guna

menilai sejauh mana penerapan prinsip ESG dan audit keberlanjutan benar-benar diimplementasikan oleh peserta setelah kegiatan berakhir

DAFTAR PUSTAKA

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>

Global Reporting Initiative. (2021). GRI standards. Global Sustainability Standards Board.

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). (2020). Guidance on assurance over sustainability reporting. International Federation of Accountants.

International Organization for Standardization. (2010). ISO 26000: Guidance on social responsibility. Geneva: ISO.

Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Mardiasmo. (2018). Akuntansi sektor publik (Edisi terbaru). Yogyakarta: Andi.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Roadmap keuangan berkelanjutan tahap II (2021–2025). Jakarta: OJK.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). New York, NY: Free Press.

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. New York: United Nations